

BAB IV

KONSEP & HASIL OBSERVASI LAPANGAN

4.1 Konsep Perancangan

4.1.1 Konsep Pesan

Dalam menjalani penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Indonesia adalah bahwa di negeri ini masih ada komunitas yang masih peduli terhadap pelestarian wayang kulit sebagai kekayaan budaya lokal maupun nasional. Komunitas tersebut masih terus berkontribusi dan memperbesar potensinya dalam memperkenalkan kesenian wayang kulit ke kancah nasional dan internasional. Salah satu komunitas yang masih aktif memperkenalkan dan mengembangkan budaya wayang kulit adalah warga di desa Pucung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Di desa ini bisa ditemukan ragam penampilan wayang kulit yang meliputi proses pembuatan hingga pementasan wayang kulit, termasuk di dalamnya pembuatan *souvenir*.

4.1.2 Ekspektasi dari Pelaksanaan

Pelaksanaan observasi lapangan berjalan 97% sesuai dengan harapan. Sedangkan 3% ketidaksiannya disebabkan karena adanya perubahan jadwal dan narasumber yang tidak bisa diwawancara atau tidak ada di tempat. Namun, untungnya, di tengah proses *shooting*, dapat dipertemukan dengan narasumber pengganti yang memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan yang diharapkan sehingga dapat menggali informasi jauh dari yang telah diproyeksikan.

4.2 Kontribusi Desa Pucung dalam Pelestarian Wayang Kulit

Desa Pucung sebagai sentra kerajinan tatah sungging kulit sudah berkontribusi besar bagi kelestarian wayang kulit di Indonesia. Mulai dari awal sejarahnya yang panjang hingga saat ini, warga desa Pucung terus berusaha dalam memperluas potensi wisata wayang kulit di desa Pucung. Wayang kulit

yang diproduksi oleh warga tidak hanya digunakan untuk tujuan pementasan, namun bisa untuk dijual sebagai *souvenir*, seperti pembatas buku, gantungan, hiasan dinding, dan lain-lain. Distribusi penjualan wayang kulit tidak hanya sebatas di dalam negeri, tetapi sampai ke luar negeri. Contohnya usaha wayang kulit Karya Mandiri milik Bp. Dhidot yang pernah menerima pesanan wayang untuk dikirimkan ke Prancis. Selain itu, wayang kulit di desa Pucung juga pernah digunakan dalam pementasan wayang kulit di TMII Jakarta.

Dikarenakan kebutuhan pasar, banyak wayang kulit yang dijual di pasaran dengan harga murah dan kualitas rendah, namun warga desa Pucung tetap mempertahankan kualitas wayang kulit yang tinggi walaupun harus menggunakan bahan yang lebih mahal. Hal ini demi menjaga standar karya wayang kulit yang sudah dipertahankan sejak dulu oleh warga desa Pucung. Hal ini membuat wayang kulit di desa Pucung bukan hanya untuk tujuan pariwisata atau penjualan tetapi juga untuk mempertahankan kerajinan wayang kulit sebagai salah satu budaya berharga negara yang patut dibanggakan.

4.3 Perkembangan Wisata Wayang Kulit di Desa Pucung

Hingga saat ini, terdapat lebih dari 200 pengrajin wayang kulit di desa Pucung. Wayang kulit di desa Pucung bukan hanya diproduksi untuk dijual, tetapi juga untuk kegiatan wisata, khususnya wisata edukasi bagi pengunjung yang datang ke sana untuk belajar mengenai wayang kulit serta cara pembuatannya. Terdapat berbagai macam paket wisata wayang, mulai dari cara membuat wayang, kelas filosofi wayang, menelusuri kampung wayang, pertunjukan wayang, hingga aktivitas *outbond*. Selain itu, ada juga *homestay* di mana pengunjung dapat menginap jika ingin menikmati seluruh paket wisata. Pada November 2022, pengurus desa wisata mendapatkan pelatihan pengurusan *homestay* yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas agar dapat menciptakan inovasi dalam pengembangan wisata. Kemudian, sentra wisata wayang kulit di desa Pucung digalakkan untuk mengemas sebagian dari pengembangan pariwisata yang ada di Imogiri. Pemerintahan di Kecamatan Imogiri sedang mengembangkan kawasan cagar budaya untuk ditingkatkan menjadi *world heritage*. Menurut Bp. Slamet, Kepala Camat Imogiri, Ia

berharap akan banyak pengunjung yang nantinya diarahkan ke sentra-sentra industri kerajinan di desa-desa Kecamatan Imogiri seperti wayang kulit, batik, keris, hingga kuliner.

4.4 Scene video Storytelling

4.4.1 Scene 1: Intro to Yogyakarta

Kumpulan *montage* dari berbagai sisi kota Yogyakarta, mulai dari gedung, monumen, sawah, serta penjelasan singkat mengenai kota Yogyakarta yang diiringi dengan latar belakang musik tradisional dengan penggalan nada sederhana untuk menggambarkan kota Jogja sebagai kota yang masih kental tradisinya.

4.4.2 Scene 2: Budaya Yogyakarta

Dalam bentuk *montage*, menjelaskan ragam budaya yang ada di Yogyakarta dalam bentuk narasi namun sambil menampilkan *footage* budaya-budaya tersebut, seperti wayang, batik, gerabah, hingga pasar seni.

4.4.3 Scene 3: Wayang Kulit Yogyakarta

Dalam bentuk *montage*, menjelaskan salah satu budaya yang ada di Yogyakarta, yaitu wayang kulit serta menampilkan *footage* wayang kulit dan ditambah penjelasan dari Bpk. Slamet mengenai eksistensi wayang kulit yang sudah ada sejak zaman Mataram Sultan Agung.

4.4.4 Scene 4: Desa Pucung

Dalam bentuk *montage*, menampilkan *footage* keindahan alam desa Pucung (Wukirsari) sambil menjelaskan mengenai desa Pucung yang diakui sebagai Sentra Kerajinan Wayang Kulit, kemudian ditambah dengan komentar Bpk. Dhidot dan Bpk. Slamet mengenai sejarah perkembangan desa Pucung.

4.4.5 Scene 5: Kontribusi

Dalam bentuk *montage*, menjelaskan kontribusi dan potensi desa Pucung dalam pelestarian wayang kulit, selain itu juga menjelaskan distribusi wayang kulit di desa Pucung yang sudah sampai di kancah internasional.

4.4.6 Scene 6: Pementasan

Masih dalam bentuk *montage*, menjelaskan perkembangan tradisi pementasan wayang kulit.

4.4.7 Scene 7: Nilai Filosofi

Pemaparan mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam pementasan wayang kulit.

4.4.8 Scene 8: Minat Anak Muda

Minat anak muda terhadap wayang kulit di zaman yang sudah maju serta persepsi mereka akan budaya wayang kulit.

